



mengurangi jumlah uang beredar dan menjual Surat Berharga Pasar Uang untuk mengurangi dolar rush oleh masyarakat. Instrumen ini berhasil untuk 2 hingga 3 bulan. Setelah itu dolar rush mulai lagi.

Berdasarkan konsekuensi hukum permintaan dan penawaran jika penawaran berkurang secara natural, maka akan terjadi peningkatan harga sebagai upaya logis untuk mencapai keseimbangan. Inflasi di Indonesia antara lain karena sisi penawaran tidak dapat melayani sisi permintaan, sedang pengaturan keseimbangan dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengatur jumlah uang beredar. Kebijakan ini secara implisit berarti pemerintah mengabaikan sektor investasi sebagai instrumen untuk menanggulangi pertumbuhan inflasi per tahun. Sektor investasi ini dikembangkan dengan cara memupuk investasi, jika mungkin dari dalam negeri terlebih dahulu, jika tidak mungkin, pemerintah perlu melirik investasi asing.

Investasi dapat juga digunakan untuk mendorong laju pertumbuhan perekonomian pada sektor tertentu. Pemberian kredit dengan bunga murah pada beberapa pengusaha kecil adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis pada pengusaha kecil. Hal ini pernah dilakukan oleh otoritas moneter di Indonesia setelah kebijakan uang ketat tahun 1986 (Pakto 86). Kebijakan ini merupakan upaya untuk mengerem peredaran uang akibat dari kebijakan moneter tahun 1983.

Kebijakan untuk memberi kelonggaran pada pengusaha kecil ini

sendiri maka perlu iklim yang baik untuk investasi masyarakat. Iklim tersebut dipengaruhi oleh variabel – variabel yang dapat dikendalikan oleh pemerintah dan pemerintah tinggal mengatur variabel – variabel tersebut agar memberikan suasana yang kondusif.

Yogyakarta sebagai daerah yang selama ini menjadi daerah tempat pelajar dari manapun datang, memerlukan suasana yang kondusif untuk investasi, karena selama ini pembangunan sektor riil belum pada tingkat yang tertinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita DIY dibanding kota lain, pertumbuhan sektoral yang rendah dan lain-lain. Dengan berkembangnya investasi di Yogyakarta, diharapkan pendatang ke Yogyakarta bukan saja bertujuan untuk mencari ilmu, namun juga untuk mendapatkan penghasilan.

Dengan harapan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah, maka diambil objek penelitiannya adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan kebutuhan untuk mengembangkan kota Yogyakarta dan mengidentifikasi variabel yang dapat dikendalikan untuk pemerintah maka penelitian ini berjudul: **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1995 – 2005”**.

## **B. Batasan Masalah**

Permasalahan Investasi sangatlah kompleks. Variabel yang berkaitan dengan Investasi sangat beragam dan pengaruh tinggi rendahnya Investasi juga

bervariasi. Disamping itu keterbatasan tenaga, waktu dan kemampuan maka agar permasalahan lebih memfokus, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dibatasi dari sektor riil (pasar barang/PMDN) meliputi Investasi, jumlah uang beredar, tingkat pendapatan, dan inflasi.
2. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 1995 hingga 2005.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap Investasi.
2. Apakah Pendapatan Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap investasi PMDN di Yogyakarta tahun 1995 - 2005.
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi PMDN tahun 1995 - 2005.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap Investasi PMDN tahun 1995 – 2005..
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto terhadap Investasi tahun 1995 - 2005.